

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan berfungsi untuk menggambarkan hasil-hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan dan sebagai bahan ukur peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Dalam hal ini peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang relevan. Penelitian tersebut antara lain skripsi dengan judul Citra Perempuan Bali dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini: Suatu Tinjauan Mimetik dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Sastra di SMA oleh Fitriani Eka Paramita (2015) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Secara umum hasil yang ditemukan oleh Fitriani meliputi (1) gambaran fisik yang melekat dalam *Tarian Bumi* adalah berparas cantik, memiliki tubuh yang indah, kulit yang tidak terlalu putih tetapi memikat, dan berambut panjang; (2) citra psikis perempuan Bali dalam novel *Tarian Bumi* didominasi oleh sifat keras hati; dan (3) dalam kehidupan sosial, citra perempuan dalam keluarga didominasi oleh gambaran perempuan yang mendapatkan tentangan dan citra perempuan dalam masyarakat didominasi oleh gambaran perempuan yang menentang tradisi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriani terdapat perbedaan dengan apa yang diteliti oleh peneliti. Perbedaan terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang diambil oleh Fitriani adalah kajian mimetik, sedangkan objek penelitian yang diambil oleh peneliti adalah kajian feminis. Selain perbedaan, terdapat persamaan dalam sumber data yang digunakan oleh Fitriani dan peneliti yaitu novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Penelitian lain yaitu skripsi yang berjudul Sistem Kode dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini (Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes) oleh Jamaluddin (2018) Universitas Negeri Makassar. Secara umum hasil penelitian ini adalah sistem kode dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini menggunakan kajian semiologi Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan hal-hal seperti sistem kode semiologi Roland Barthes, yang terdiri dari: kode hermeneutika, kode proaretik, kode semik, kode gnonik, kode simbolik, yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin terdapat perbedaan dengan apa yang diteliti oleh peneliti. Perbedaan terletak pada objek peneliti. Objek penelitian yang diambil oleh Jamaluddin adalah kajian semiologi Roland Barthes, sedangkan yang diambil oleh peneliti adalah kajian feminis. Selain perbedaan, terdapat persamaan dalam sumber data yang digunakan oleh Jamaluddin dan peneliti yaitu novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Dari kedua penelitian tersebut, menggunakan objek penelitian yang berbeda dengan peneliti walaupun sumber datanya sama-sama menggunakan novel *Tarian Bumi* tetapi hal tersebut tetap membuktikan bahwa penelitian yang peneliti lakukan benar-benar berbeda dengan penelitian sebelumnya, sehingga peneliti beranggapan bahwa penelitian ini perlu dilakukan.

B. Landasan Teori

1. Hakikat Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi dengan dibangun oleh unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan

ekstrinsik yang mengemukakan suatu permasalahan secara bebas, lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks (Nurgiyantoro, 2015:11-13). Novel sebagai sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia dengan isi model kehidupan yang diidealkan dan imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2015:5).

Sementara Hasniyati (2018: 226-238) menyampaikan bahwa dalam dunia sastra, novel dikenal sebagai karya fiksi yang bersifat imajinatif dan karya fiksi yang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Fiksi juga dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang digambarkan seperti kehidupan manusia dengan permasalahan yang kompleks yang bersifat imajinatif dan dibangun dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diciptakan memiliki tujuan dan manfaat tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya dan pelaku cerita. Tokoh adalah pelaku suatu peristiwa (Ratna, 2014:246). Sementara Mieke Bal

(dalam Noor, 1999:56) mengatakan bahwa tokoh merupakan salah satu objek dunia rekaan yang dapat difokalisasi atau dipandang. Tokoh rekaan adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa (Panuti-Sudjiman dalam Sugihastuti dan Suharto, 2015:50). Sedangkan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:247) menyampaikan tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada tokoh (Nurgiyantoro, 2015:249).

Jadi dapat dikatakan berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa tokoh menjadi unsur terpenting dalam cerita rekaan, karena tokoh merupakan orang atau pelaku yang menjadi pemegang peranan di setiap peristiwa dalam cerita rekaan. Hidup atau tidaknya cerita dipengaruhi oleh kualitas tokohnya.

b. Jenis-Jenis Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita rekaan memiliki jenis yang berbeda-beda berdasarkan kriteria tertentu, seperti:

1) Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya

Menurut Nurgiyantoro (2015:258-259) bahwa tokoh dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya dalam sebuah cerita, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel, ia juga tokoh yang paling banyak

diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan, menurut Grimes (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2015:53) adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

2) Berdasarkan cara menampilkannya

Berdasarkan cara menampilkannya, menurut Sugihastuti dan Suharto (2015: 52) menyampaikan bahwa tokoh dibedakan menjadi tokoh datar atau tokoh sederhana dan tokoh bulat atau tokoh kompleks. Tokoh datar bersifat statis dan hanya memiliki satu watak tertentu sehingga tokoh datar tidak memiliki efek yang mengejutkan bagi pembaca, berbeda dengan tokoh bulat yang lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena memiliki berbagai sikap dan tindakan yang sering memberi efek mengejutkan bagi pembaca.

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (2015: 265-266) bahwa tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Sedangkan, tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Oleh karena itu, perwatakannya pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Sikap dan tindakan tokoh bulat sering tak terduga dan memberikan efek kejutan pada pembaca.

c. Penokohan

Menurut Ratna (2014:247) penokohan adalah pelukisan tokoh oleh pengarang. Penokohan yaitu gambaran tentang tokoh yang di dalamnya terdapat penyajian watak dan penciptaan citra (Suhastuti dan Suharto, 2015:50). Sementara Jones (dalam Nurgiyantoro, 2015:247) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan juga lebih menyorotkan pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015:248).

Penokohan dalam novel lebih memfokuskan pada deskripsi fisik, motivasi, dialog, atau kesadaran, dan innerlog para tokoh (Rosenthal dalam Ginarsa dkk, 1985:14). Jadi dapat disimpulkan bahwa, penokohan merupakan pelukisan watak tokoh yang memfokuskan pada deskripsi tokoh oleh pengarang.

Sugihastuti dan Suharto (2015:50) menyampaikan ada beberapa metode penokohan, yaitu:

1) Metode analitik atau metode langsung.

Pengarang melalui narator memaparkan sifat-sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan tokoh, dan kadang-kadang disertai keterangan tentang watak tokoh tersebut secara langsung (Sugihastuti dan Suharto, 2015:50). Sementara Nurgiyantoro (2015:279-280) menyampaikan bahwa teknik analitis merupakan pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi diri tokoh yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku atau ciri fisik tokoh. Jadi metode analitik dan teknik analisis sama-sama cara penggambaran tokoh secara langsung.

2) Metode dramatik atau tidak langsung.

Metode dramatik disebut juga metode ragaan atau metode tidak langsung. Pada metode ini, pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh dari pikiran, cakapan, dan tingkah laku tokoh yang disajikan pengarang melalui narator. Bahkan, watak tokoh dapat disimpulkan dari penampilan fisik tokoh, dari gambaran lingkungannya, serta dari pendapat dan cakapan tokoh-tokoh lain tentang tokoh tersebut (Sugihastuti dan Suharto, 2015:51). Sementara Nurgiyantoro (2015:283-296) mengatakan bahwa penampilan tokoh cerita dalam metode dramatik dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh tetapi pengarang membiarkan tokoh cerita untuk menunjukkan kedirinya sendiri melalui aktivitas yang dilakukan. Dalam metode dramatik, tokoh cerita dapat ditampilkan melalui beberapa teknik yaitu teknik cakap, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, teknik pelukisan fisik.

3. Hakikat Feminisme

Feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Teori-teori feminis sebagai alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya, erat berkaitan dengan konflik kelas dan ras, khususnya konflik gender (Ratna, 2011:184-186). Secara umum para feminis menginginkan kesetaraan gender yang sama rata antara laki-laki dan perempuan dari segala aspek kehidupan, baik di

lingkungan keluarga maupun masyarakat, sehingga orang berpandangan bahwa feminisme merupakan gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki dalam melawan pranata sosial yang ada (Nugroho, 2008:30).

Menurut Sugihastuti (2011:140) feminisme adalah teori tentang gerakan perempuan untuk mendapatkan persamaan hak sepenuhnya antara kaum laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial. Sementara Sugihastuti (2005:21-23) menyampaikan bahwa dalam sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis pada wanita. Kritik sastra feminis arti sederhananya yaitu pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus; kesadaran bahwa ada jenis kelamin lain yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Sedangkan Sugihastuti (2011: 136) mengatakan bahwa, kritik sastra feminis bertujuan untuk menunjukan citra wanita dalam karya pengarang pria dan wanita yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan.

Pada hakikatnya, feminisme adalah gerakan transformasi sosial, dalam arti tidak selalu hanya memperjuangkan masalah perempuan belaka (Nugroho, 2008:31). Gerakan kaum perempuan pada hakikatnya adalah gerakan transformasi dan bukanlah gerakan untuk membalas dendam kepada kaum lelaki (Nugroho, 2008:61). Feminisme merupakan suatu gerakan perempuan yang menggugat ketidakadilan terhadap kaum perempuan dan sekaligus menuntut persamaan hak dengan laki-laki serta menolak penyubordinasian perempuan yang disebabkan oleh faktor kodrat atau biologis (Nurgiyantoro, 2015:108).

Djajanegara (2003: 4) mengatakan bahwa inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Adapun perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan tersebut yaitu (1) memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki, (2) membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, maka peneliti memperoleh sebuah kesimpulan bahwa patokannya feminisme merupakan suatu gerakan perempuan yang memperjuangkan persamaan hak dengan kaum laki-laki dan menolak adanya ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan dalam hidup bermasyarakat, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya dan pendidikan.

4. Penerapan Kritik Feminis

Saraswati (2003:162) mengatakan bahwa penerapan teori feminis dalam karya sastra ditekankan pada tokoh perempuan. Djajanegara (2003: 51) menyampaikan bahwa penerapan kritik sastra feminis mencakup pada identifikasi tokoh perempuan yang berperan dalam cerita. Hal-hal yang perlu diidentifikasi yaitu kedudukan tokoh di dalam masyarakat, tujuan hidup tokoh, perilaku serta watak tokoh perempuan dari gambaran yang langsung diberikan penulis, dan pendirian serta ucapan tokoh wanita yang bersangkutan.

a. Kedudukan tokoh perempuan di dalam masyarakat Bali

Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran wanita seperti tercermin dalam karya sastra (Sugihastuti dan Suharto, 2015:15). Kedudukan dan peranan pada dasarnya

merupakan konsep-konsep yang berkaitan dengan hak-hak perempuan (Putisari, 2010:7). Dari sudut pandang sosiologi menurut Susanto (dalam Putisari, 2010:7) bahwa kedudukan didefinisikan sebagai status subjektif yang memberi hak dan kewajiban kepada orang yang menempatkannya, sedangkan peranan merupakan dinamika dari status atau penggunaan dari hak dan kewajiban. Sama halnya yang disampaikan oleh Dellyana (2004: 110) bahwa kedudukan ialah kumpulan hak-hak dan kewajiban tertentu yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi atau berinteraksi dengan orang lain atau suatu lembaga, sedangkan peranan ialah tingkah laku yang diwujudkan sesuai hak-hak dan kewajiban sesuai kedudukan tertentu.

Menurut Djajanegara (2003:51) bahwa kedudukan tokoh perempuan dalam masyarakat tradisional dipandang menempati kedudukan yang inferior atau lebih rendah daripada kedudukan laki-laki, karena tradisi menghendaki perempuan hanya mengurus rumah tangga dan tidak layak mencari nafkah. Sementara, Purawati (2019: 4) menyampaikan bahwa dalam hukum adat seperti kedudukan perempuan Bali yang subordinasi dibandingkan kaum laki-laki.

b. Tujuan hidupnya tokoh perempuan

Tujuan hidup tokoh perempuan yaitu bisa hidup mandiri tanpa laki-laki seperti (Djajanegara, 2003: 52) yang mengatakan bahwa, perempuan yang bercita-cita dengan berkaitan dengan cara mengembangkan diri menjadi mandiri lahir dan batin akan didukung oleh gerakan feminisme. Perempuan demikian akan menempatkan kedudukan dan harkat setinggi dengan kedudukan dan harkat laki-laki, baik di dalam keluarga ataupun di dalam masyarakat.

c. Perilaku atau watak tokoh perempuan dari gambaran yang langsung diberikan penulis

Menurut Djajanegara (2003: 52) yang menyampaikan bahwa penulis dapat melukiskan tokoh perempuan yang lemah lembut, penurut, gemar dan pandai mengatur rumah tangga dan tokoh perempuan sebagai pribadi yang haus akan pendidikan atau pengetahuan yang rajin berkarya di luar lingkungan rumah terutama untuk menambahkan penghasilan keluarga, sehingga bisa diakui masyarakat sebagai sosok yang memiliki jati diri sendiri tanpa dikaitkan dengan kedudukan suami.

Sementara, Windia (2014:21) menyampaikan bahwa hidup perempuan ialah untuk selalu peka atau sensitif terhadap isu gender yang ada di masyarakat dan selanjutnya berupaya mengatasinya sehingga kesenjangan gender dapat ditekan semaksimal mungkin. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penanaman sikap dan perilaku yang tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan, menumbuhkan sikap dan perilaku yang saling isi mengisi dan saling menghormati, dan memperbaiki sistem adat dan budaya yang dianggap masih bias gender menjadi kondisi yang responsif gender.

d. Pendirian tokoh perempuan

Djajanegara (2003: 53) menyampaikan bahwa, apa yang dipikirkan, ditakutkan, dan dikatakannya akan memberi banyak keterangan tentang tokoh itu. Seandainya seorang perempuan berangan-angan untuk mendapatkan pendidikan yang memadai agar mampu membantu ekonomi keluarganya, maka tokoh tersebut telah mewujudkan salah satu tujuan yang diperjuangkan gerakan feminisme. Demikian pula dialog-dialog yang melibatkan itu akan banyak mengungkap watak dan jalan pikirannya.